



FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP IBU BALITA
TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACET,
KABUPATEN BANDUNG

Oleh
Ratih Ruhayati
Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia (STKINDO) Wirautama
Email: ratihruhayati@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi dibawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Angka prevalensi stunting di Indonesia tahun 2020 adalah 26,92%. Data 2020 prevalensi stunting di wilayah Kabupaten Bandung mencapai 31,1 persen atau 112.000 jiwa. Salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita adalah ibu yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi yang harus diberikan pada bayi dan balita. Pengetahuan ibu akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, dimana dalam metode ini peneliti melakukan penilaian pengetahuan tentang stunting yang dimiliki oleh ibu balita. Jumlah populasi yang ada sebanyak 160 ibu balita, karena pada masa pandemik, sehingga jumlah kunjungan balita dibatasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling, dengan menggunakan Rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 97 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden dapat dikatakan bahwa lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan yang baik, merupakan ibu balita pada usia reproduksi yaitu 20-35 tahun, memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan hanya memiliki 1 balita dalam rumah. Dari beberapa faktor tersebut, berdasarkan hasil analisis ternyata faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap ibu balita terhadap pencegahan stunting adalah pengetahuan, dengan nilai V 0,009, sedangkan untuk faktor lainnya tidak memiliki hubungan yang signifikan, dengan nilai V di atas 0,05. Jika seseorang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai, diharapkan dia akan memiliki sikap yang positif, yang lama kelamaan akan merubah perilaku kesehatan yang lebih baik juga. Pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting sejak hamil diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam upaya mencegah terjadinya stunting.

Kata Kunci: Pengetahuan, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi dibawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2

tahun. Balita pendek dan sangat pendek adalah balita dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya di bandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*).

Angka prevalensi stunting di Indonesia tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka stunting



diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%). Prevalensi Stunting yang di Jawa Barat tahun 2020 adalah 26,21% angka tersebut menggunakan baseline studi Status Gizi balita Indonesia tahun 2019.

Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2020 prevalensi stunting di wilayah Kabupaten Bandung mencapai 31,1 persen atau 112.000 jiwa. Angka stunting di Kabupaten Bandung masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi balita stunting di Kabupaten Bandung mencapai 35,2%. Laporan-laporan pemberitaan terakhir mengabarkan angka itu mengalami kenaikan dalam dua tahun terakhir akibat dampak pandemi Covid-19 (Profil Kesehatan Kab.Bandung 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pacet didapatkan hasil bahwa jumlah angka stunting di Puskesmas Pacet pada 2020 masih cukup banyak, dari data yang didapatkan di beberapa desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pacet, terdapat sebanyak 496 anak yang mengalami stunting yang berasal dari 7 Desa/Kelurahan yaitu Desa Cikitu 68 anak, Girimuya 123 anak, Maruyung 97, Pangauban 92 anak, Cinangela 33, Mekarjaya 32 anak dan Mekarsari 51 anak. (Puskesmas, Pacet 2020)

Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani merupakan penyebab-penyebab yang dapat membuat anak menjadi stunting. Selain itu juga ibu yang saat remajanya kurang nutrisi, bahkan dimasa kehamilan dan menyusui akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tubuh dan otak anak.

Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu dan ibu dengan hipertensi. Selain itu juga jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi.

Stunting juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, saat masa kehamilan, persalinan dan nifas, serta perawatan pada mas bayi dan anak. Faktor-faktor di atas sebetulnya bisa dipantau dan diatasi dengan pelaksanaan program 1000 HPK (hari pertama kehidupan), yang sudah dimulai sejak masa kandungan. Ini merupakan salah satu upaya ibu untuk mencegah terjadinya stunting pada anaknya dikemudian hari.

Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah masalah gizi yang kurang, dampak yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode jangka pendek yaitu terganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme, sedangkan pada jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan presentasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit (Kemenkes R.I 2016)

Ibu yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi yang harus diberikan pada bayi dan balita, merupakan menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus stunting. Pengetahuan ibu akan berpengaruh pada sikap ibu dalam menyakini makanan sehat yang dibutuhkan oleh bayi dan balita, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memilih, mengolah dan memberikan makanan pada bayi dan balita, sehingga berdampak pada status gizi anak, yang pada akhirnya akan menyebabkan kejadian stunting pada balita. (AEN Yuneta, 2012).

Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah kejadian stunting pada balita. Hal ini didukung penelitian Megalea Rut H. dkk (2020) yang menyatakan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang stunting di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Demikian juga penelitian Khoirun Ni'mah (2015) menyatakan bahwa pengetahuan ibu



merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk, 2019 di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru bahwa mayoritas pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 37 orang (52,9%).

Pengetahuan ibu akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi anak sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita dan kejadian stunting pada anak. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi pada balita. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah kejadian stunting pada balita, (AEN Yuneta, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap ibu balita terhadap pencegahan Stunting di Puskesmas Pacet, Kabupaten Bandung

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan jenis penelitian *corelasional*. Penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian. *Correlasi* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variable. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap ibu balita terhadap pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Adapun faktor-faktor yang diteliti terdiri dari pengetahuan, usia ibu, pekerjaan, Pendidikan dan jumlah balita dalam keluarga. (Arikunto, 2014:247-248)

Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 2-5 tahun yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Sebanyak 3193 orang dari 7 desa/kelurahan (Desa Cikitu, Desa Girimulya, Desa Marayung, Desa Pangauban, Desa Cinanggela, Desa Mekarjaya dan Desa Mekarsari).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah aksidental sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau aksidental bertemu dengan objek penelitiannya ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin didapatkan 97 ibu balita yang dijadikan responden. (Sugiono 2017:85)

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan kunjungan secara langsung membagikan kuesioner kepada ibu yang memiliki balita yang berkunjung ke Puskesmas Pacet. Sebelum digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan Uji validasi dan reabilitas terhadap kuesioner yang akan digunakan. Pengujian tersebut dilakukan pada 15 orang ibu balita yang berkunjung ke Puskesmas Panca, Kabupaten Bandung, yang masih merupakan wilayah kerja yang sama. Data yang terkumpul selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel univariat. Sedangkan pembahasan disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis univariat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap ibu balita terhadap pencegahan Stunting di Puskesmas Pacet, Kabupaten Bandung, yang dilakukan pada 97 ibu hamil adalah sebagai berikut:



Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase %
Baik > 76 % - 100%	66	68,0
Cukup 56 - 75%,	7	7,2
Kurang < 55 %,	24	24,7
	97	100

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu Balita tentang Stunting di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung

Kategori Usia	Frekuensi (n)	Persentase %
20 - 35 tahun	55	56,7
➤ 35 tahun	42	43,3
	97	100

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Balita tentang Stunting di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung

Kategori Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase %
SD	38	39,2
SMP	33	34,0
SMA	24	24,8
S1	2	2,0
	97	100

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita tentang Stunting di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung

Kategori Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase %
Ibu Rumah Tangga	74	75,2
Pegawai Swasta	5	5,2
Wirausaha	18	18,6
	97	100

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Balita dalam Rumah di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung

Kategori Usia	Frekuensi (n)	Persentase %
1 balita	82	84,5
➤ 1 balita	15	12,5
	97	100

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung

Kategori Sikap	Frekuensi (n)	Persentase %
POSITIF	58	59,8
NEGATIF	39	40,2
Total	97	100,0

Hasil penelitian distribusi frekuensi sikap pencegahan stunting pada balita yang memiliki sikap positif menunjukkan hasil lebih dari setengah responden sebanyak 59,8 % (58 responden) dan yang memiliki sikap negatif menunjukkan hasil kurang dari setengah responden sebanyak 40,2% (39 responden).



Tabel 7
Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan sikap pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung

Pengetahuan Ibu balita tentang Stunting	Sikap Pencegahan Ibu balita tentang Stunting						p value
	Positif		Negatif		Jumlah		
	n	%	N	%	n	%	
Baik	28	51,9	22	51,2	50	51,55	0,009
Cukup	20	37,0	16	37,2	36	37,11	
Kurang	6	11,1	5	11,6	11	11,34	
Total	54	100	43	100	97	100	

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dengan ibu yang pengetahuan baik dan sikap positif 28 dari 54 responden, ibu yang pengetahuan cukup dan sikap positif 20 responden dan ibu yang pengetahuannya kurang dan sikap positif 6 responden. Dengan menghasilkan p value 0,009.

Sedangkan untuk faktor yang lainnya yaitu usia ibu, Pendidikan, pekerjaan dan jumlah balita didalam rumah, setelah dilakukan pengolahan data didapatkan nilai $P > 0,05$, sehingga tidak terhdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut dengan sikap ibu balita terhadap pencegahan stunting.

Pengetahuan merupakan salahsatu faktor penentu seorang dalam berperilaku kesehatan. Jika seseorang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai, diharapkan dia akan memiliki perilaku kesehatan yang baik juga.

Pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting sejak hamil diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam upaya mencegah terjadinya stunting, diantaranya dalam upaya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu balita dengan sikap pencegahan stunting pada balita usia 2 s/d 5 tahun di wilayah kerja puskesmas Pacet kecamatan Pacet kabupaten Bandung. Penelitian tersebut didapatkan dari data hasil pembagian kuesioner kepada 97 sampel yang diambil di wilayah kerja puskesmas Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Kuesioner tersebut berisi 30 soal dengan

bentuk pertanyaan pilihan a,b,c dan d tentang pengetahuan ibu balita mengenai imunisasi dasar dan lembar pernyataan untuk mengisi status kelengkapan pada balita.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keigintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objeck tertentu. Pengetahuan adalah informasi yang terorganisasi, sehingga dapat diterapkan untuk pemecahan masalah. Pengetahuan dapat dimaknai sebagai informasi yang dapat ditindaklanjuti atau informasi yang dapat digunakan sebagai dasar bertindak, untuk mengambil keputusan dan menempuh arah atau starategis baru (Kaswan,2013:4)

Ibu sebagai istri, Ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan dalam mengurus rumah tangga, pengasuh pendidik dan anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dalam peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Endang, 2015;191).

Stunting adalah kondisi gagal tubuh pada anak balita (Bayi dibawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Depkes, 2015:1)

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan mayoritas ibu memiliki sikap yang baik terkait stunting yaitu sebanyak 78 orang (72,9%). Sikap yang baik ini ditunjukkan dengan rata-rata skor sikap 20 dari skor tertinggi yaitu 27. Sikap baik yang diperoleh ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman yaitu emosional dilibatkan dalam pengalaman pribadi sehingga sikap terbentuk. Secara umum, kebudayaan telah mempengaruhi sikap seseorang terhadap menanggapi berbagai berhubungan dengan kejadian stunting sebanyak 4% dan sikap ibu mengenai stunting berhubungan dengan kejadian stunting sebanyak 6%, sisanya 90% dihubungkan



dengan faktor. tidak diteliti oleh penelaah yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif, BBLR, tinggi badan orang tua dan faktor lain yang diteliti oleh peneliti namun tidak dihubungkan dengan kejadian stunting. Faktor-faktor tersebut dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

Menurut Zainudin (2014) pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidak inginan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting*. Sehingga pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan salah satu kunci keberhasilan baik atau buruknya status gizi pada balita (Fitriani, 2017).

Menurut Zahrotul Mutingah, (2021) memperlihatkan hasil rata-rata skor pengetahuan ibu balita tentang stunting yaitu 11,64 atau sebanyak 72,75% pernyataan pengetahuan dapat dijawab benar oleh responden, yang jika dikategorikan termasuk pengetahuan cukup baik. Pada variabel sikap ibu tentang pencegahan stunting, rata-rata skor sikap ibu menunjukkan hasil 57,45. Sementara, hasil rata-rata skor perilaku ibu balita dalam pencegahan stunting adalah 8,20. Jika dikategorikan dengan nilai median sebagai cut off point, rata-rata ibu memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam mencegah stunting

Menurut hasil penelitian Hasnawati (2021) diperoleh data bahwa dari 30 ibu balita dengan pengetahuan ibu yang baik dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan yang masuk kategori pendek sejumlah 7 orang (23%) dan pengetahuan ibu yang kurang dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan berjumlah 3 orang dengan kategori pendek (10%), sedangkan pengetahuan ibu yang baik dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan yang masuk kategori sangat pendek jumlah 2 orang (7%), dan pengetahuan ibu yang kurang jumlah 18 (70%). Total yang

memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 9 orang (30%) dan total yang memiliki pengetahuan yang kurang sejumlah 21 orang (70%), sedangkan total anak masuk kategori pendek sejumlah 10 orang (33%) dan total anak masuk kategori sangat pendek sejumlah 20 orang (77%). sehingga total secara keseluruhan sejumlah 30 orang (100%).

Menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini didukung dengan hasil jawaban responden lebih lanjut yang didapatkan hasil bahwa 24.7% ibu tidak pernah mendengar istilah *stunting*. Dan secara keseluruhan (100%) ibu menganggap tinggi badan anak menurut umur adalah dalam kategori normal. Hal ini menjadi bukti yang menguatkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting*.

Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa pertanyaan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah tentang perbedaan anak dengan status gizi *stunting* dan tidak *stunting*, jenis defisiensi zat gizi penyebab *stunting*, dampak *stunting* pada masa dewasa, dan upaya pemerintah dalam pencegahan *stunting* dengan intervensi melalui pendidikan dan kesehatan.

Sebagian besar responden memiliki distribusi frekuensi sikap pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Pacet Kab. Bandung dapat dikategorikan Sikap Positif 59 responden (59.8%) dan sikap negatif sebanyak 39 responden 40.2%.

Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa pertanyaan dimana sebaigian responden menjawab pertanyaan sikap dengan benar adalah konsumsi susu untuk pertumbuhan tulang (100%), sarapan pagi yang dapat membantu konsentrasi anak (100%), dan sumber protein nabati (100%).

Sikap Ibu Menurut (Notoatmodjo, 2014:29) menjelaskan bahwa, sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan



kesehatan, sehat sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Sikap menurut Campbell (1950) dalam (Notoatmodjo, 2014:29) mendefinisikan sangat sederhana yakni: “*An individual’s attitude is syndrome of respons consistency with regard to object*”. Jadi jelas dikatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Menurut Allport (1954)

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017:1-5).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih popular dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan.

Menurut Hasil penelitian Luh Dila Ayu Paramita (2021) ini menampilkan kebanyakan ibu memiliki sikap mengenai stunting dalam kategori kurang yaitu sejumlah 67 orang (62,6%). Pada tabel 5.5 juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap mengenai stunting dalam kategori baik yaitu sebanyak 78 orang (72,9%).

Kuesioner sikap menggambarkan untuk mengejar pertumbuhan kedua seperti sikap ibu terhadap konsumsi susu baik untuk

pertumbuhan tulang. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, dan paritas. Jika seorang ibu cenderung memiliki sikap yang negatif, maka ibu akan cenderung memiliki tindakan dan perilaku yang negatif (Oslo, 2017).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dengan ibu yang pengetahuan baik dan sikap positif 28 dari 54 responden, ibu yang pengetahuan cukup dan sikap positif 20 responden dan ibu yang pengetahuannya kurang dan sikap positif 6 responden.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* sebesar 0,009. Karena nilai *p value* $0,009 < 0.05$ dan H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu balita tentang *Stunting* dengan sikap pencegahan *stunting* pada ibu balita di Puskesmas Pacet.

Pengetahuan ibu akan mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya.

Menurut hasil penelitian Luh Dila Ayu Paramita (2021) Berdasarkan uji statistik pada tabel 5.7 diatas menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu pengetahuan $p = 0,038$ dan sikap $p = 0,011$. Hasil koefisien korelasi pengetahuan yaitu $r = -0,201$ dan sikap yaitu $r = -0,245$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan lemah dan berpola negatif antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting dengan kejadian stunting. Studi menyatakan semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting maka semakin rendah angka kejadian stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa koefisien determinan pengetahuan sebesar 4% dan sikap sebesar 6% yang artinya pengetahuan mengenai stunting



berhubungan dengan kejadian stunting sebesar 4% dan sikap ibu mengenai stunting berhubungan dengan kejadian stunting sebesar 6% sedangkan sisanya berhubungan dengan faktor lain.

Menurut Zahrotul Mutingah (2021) menunjukkan bahwa antara variabel usia ibu dengan perilaku ibu dalam pencegahan stunting memiliki p value = 0,305 ($>0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan perilaku ibu dalam mencegah stunting. Hasil penelitian yang ditunjukkan ini dengan hasil penelitian Salamung et al. (2019) tidak jauh berbeda, yaitu bahwa berdasarkan perhitungan statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara rentang usia responden dengan perilaku mencegah stunting dengan p value = 0,317 ($>0,05$). Tidak adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut dapat disebabkan oleh faktor lain seperti motivasi ibu. Motivasi termasuk faktor utama dalam diri seseorang untuk melakukan suatu yang ingin dicapai. Motivasi ibu untuk menerapkan perilaku kesehatan juga akan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari orang terdekat ibu (Wulandari & Kusumastuti, 2020).

Berdasarkan hasil uji statistik serta teori yang ada, peneliti memiliki asumsi bahwa usia ibu tidak dapat menjadi patokan baik atau buruknya perilaku, karena banyak faktor lain yang mempengaruhi. Ibu yang memiliki usia lebih muda bisa saja memiliki motivasi ataupun dukungan yang lebih baik untuk melakukan perilaku pencegahan stunting dari orang disekitarnya, ataupun sebaliknya.

Menurut Edwin Danie Olsa, (2021) penelitian ini didapatkan angka kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar sebesar 16,8%, sebagian besar ibu memiliki tingkat sikap positif (55,2%) dan tingkat pengetahuan yang cukup (48 7%). Berdasarkan analisis bivariat antara sikap dan kejadian *stunting* diketahui nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$), serta antara tingkat pengetahuan dan kejadian *stunting* diketahui nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Dari 97 responden terdapat pengetahuan baik sebanyak 66 responden (68,0) hal tersebut dipengaruhi oleh tenaga kesehatan yang aktif memberikan informasi tentang stunting melalui program posyandu. Sedangkan menurut penelitian Megalea Rut Harikatang yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang stunting yaitu sebanyak 33 responden (55,9). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sudah baik karena mayoritas pendidikan tertinggi ibu dalam penelitian ini adalah DIII/Sarjana/S2, seseorang yang berpendidikan S1 sudah terpapar dengan cara memperoleh pengetahuan dengan metodologi penelitian sehingga dapat dengan mudah menerima dan mengelola informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. (2019) Angka Kematian Bayi Berdasarkan Laporan Puskesmas Di Kabupaten Bandung Tahun 2019: Rakerkesnas, 2019
- [2] Kementerian Kesehatan Indonesia (2020). Stunting pada Bayi di Indonesia pada Tahun 2020. Sekretariat Jendral Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2021
- [3] Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2020). Stunting pada anak di Jawa Barat, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat
- [4] Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. (2019 data Stunting Pada Balita di Kabupaten Bandung Tahun 2015 - 2019, Profil Kesehatan Kabupaten Bandung.
- [5] Puskesmas Pacet (2020), Data Balita Stunting berdasarkan laporan puskesmas pacet pada tahun 2020
- [6] Notoadmodjo. (2010). Cara Memperoleh Pengetahuan. Jakarta: Rineka Cipta.



-
- [7] Ali, Pungkas Bahjuri. 2018. Integrasi Percepatan Penurunan Stunting. Makalah dalam Rapat Koordinasi Pencegahan Stunting di Wilayah Prioritas. Kementerian PPN/Bappenas. Jakarta, 22 November 2018
- [8] Kemenkes. 2018. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta Direktorat Gizi Masyarakat
- [9] Lestari, Puput. 2015. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Makanan Balita terhadap Status Gizi Balita di Desa Malangjiwan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [10] Mugianti, Sri. , M, Arif. , A, Agus. , N, Zian. 2018. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Jurnal Ners dan Kebidanan. 5(3) : 268-278
- [11] Ni'mah, Cholifatun. Muniroh, Lailatu. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. Media Gizi Indonesia. 10(01) : 84-90
- [12] Pormes, Wellem Elseus. Rompas, Sefti. Ismanto, Amatus Yudi. 2014. Hubungan Pengetahuan Orangtua tentang Gizi dengan Stunting pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. Jurnal Keperawatan. 2(2)



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN